

**BEBERAPA SARAN TENTANG PENILAIAN HASIL BELAJAR  
PERKULIAHAN PRAKTEK OLARAHAGA  
DI FPOK IKIP PADANG**

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	14-5-96
SUMBER/HARGA	HD
KOLEKSI	KKI
NO INVENTARIS	07/HD/96-62/21
KLASIFIKASI	371.26 KIR 6:2

Oleh:

DR. Phil. Yanuar Kiram  
FPOK IKIP Padang

Makalah disajikan pada Seminar Penyusunan  
Buku Panduan Penilaian Hasil Belajar IKIP Padang  
tanggal 22 dan 23 Januari 1990

## Prakata

Dengan segala keterbatasan yang dimiliki, baik yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan maupun yang berkaitan dengan pengalaman, penulis telah berusaha untuk menuangkan buah pikiran kedalam makalah ini dengan harapan dapat memberikan sumbangan pikiran pada Panitia Ad-hoc penyusunan buku panduan penilaian hasil belajar mahasiswa IKIP Padang.

Sadar akan segala keterbatasan dan kekurangan-kekurangan yang penulis miliki, maka penulis yakin sepenuhnya, bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan yang diinginkan. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan tegur sapa, kritik dan saran-saran yang membangun dari para peserta seminar yang terhormat, sehingga memungkinkan penulis dapat belajar lebih banyak dan menimba pengalaman yang bermanfaat, baik untuk perbaikan makalah ini, maupun dalam rangka perbaikan penulisan pada masa-masa yang akan datang.

Atas segala sumbangan pikiran dari para peserta seminar, terlebih dahulu penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya. Semoga pokok-pokok pikiran yang tertuang dalam makalah ini dapat memberikan sedikit sumbangan terhadap pengelolaan proses belajar mengajar di IKIP Padang.

Terima kasih yang setulus-tulusnya juga penulis sampaikan kepada penyumbang pikiran, sehingga memungkinkan terwujudnya makalah yang sederhana ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Panitia seminar yang terhormat yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk dapat menimba ilmu dan pengalaman dalam seminar ini.

Padang, 18 Januari 1990

PENULIS

# BEBERAPA SARAN TENTANG PENILAIAN HASIL BELAJAR PERKULIAHAN PRAKTEK OLAHRAGA DI FPOK IKIP PADANG

Oleh. Dr. Phil. Yanuar Kiram  
FPOK IKIP Padang

## LATAR BELAKANG MASALAH:

Perencanaan, Pelaksanaan dan Penilaian terhadap hasil belajar adalah merupakan tiga komponen utama yang tidak hanya harus tergabung dalam suatu sistem pendidikan secara keseluruhan, melainkan juga harus dapat saling mendukung satu dengan yang lain dalam suatu proses secara berkelanjutan, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan atau dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal. Pencapaian tujuan pendidikan atau pencapaian hasil belajar secara optimal hanya akan dapat dimungkinkan bila ketiga komponen utama tersebut dikelola dengan teliti, matang dan profesional. Ungkapan ini menunjukkan bahwa tidak satupun diantara ketiga komponen tersebut yang dapat diabaikan di dalam mengelola system pendidikan secara keseluruhan, atau dengan kata lain bahwa kelemahan pada salah satu komponen tersebut akan dapat mengakibatkan kegagalan dari usaha-usaha pendidikan yang dilakukan.

Penilaian hasil belajar memiliki kedudukan yang amat penting dalam system pendidikan. Bahkan penilaian hasil belajar mempunyai peranan yang penting dan menentukan baik dalam perbaikan, peningkatan maupun dalam pengembangan system pendidikan secara keseluruhan, karena penilaian hasil belajar akan memberikan seperangkat informasi atau data-data dari usaha-usaha yang dilakukan di dalam proses belajar mengajar yang dapat diolah, dianalisa dan diinterpretasikan kedalam berbagai aspek yang terlibat dalam pengelolaan proses belajar mengajar. Dari hasil pengolahan, analisa dan interpretasi informasi atau data-data yang diperoleh dari penilaian hasil belajar, akan didapatkan gambaran atau kenyataan tentang proses belajar mengajar yang diselenggarakan. Kemudian dari

kenyataan-kenyataan yang ditemukan tersebutlah seharusnya seorang tenaga pengajar merencanakan selanjutnya baik dalam perbaikan, peningkatan maupun pengembangan system pendidikan atau proses belajar mengajar.

Melihat pentingnya kedudukan dan peranan penilaian hasil belajar terhadap system pendidikan secara keseluruhan, maka penilaian tersebut haruslah dilakukan secara teliti dan profesional dengan memperhatikan prinsip-prinsip ilmiah. Oleh karenanya melakukan penilaian terhadap hasil belajar bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi adalah merupakan suatu hal yang kompleks sulit dan rumit. Kesulitan dan kerumitan tersebut juga akan ditemukan di dalam melakukan penilaian hasil belajar keterampilan olahraga seperti yang di selenggarakan oleh FPOK IKIP Padang, sebagai salah satu lembaga kependidikan yang mengemban tugas untuk mempersiapkan tenaga-tenaga yang terampil dan terdidik sebagai tenaga pengelola dan pelaksana pendidikan olahraga di sekolah.

Belajar keterampilan olahraga memiliki karakter-karakter khusus, bila dibandingkan dengan bidang-bidang ilmu pengetahuan yang lain seperti matematika, kesenian, bahasa dsb. Pada umumnya pada bidang-bidang ilmu yang lain aspek yang dominan dalam kegiatan belajar adalah kognitif dan Affektif, sedangkan di dalam belajar ketrampilan olahraga di samping kedua aspek tersebut, maka kemampuan dan ketrampilan motorik adalah merupakan aspek yang dilatih, dipelajari dan dinilai. Oleh karena FPOK-IEIP Padang mempersiapkan tenaga-tenaga terdidik dan terlatih untuk melaksanakan pendidikan olahraga di sekolah (guru olahraga), maka penilaian terhadap hasil belajar ketrampilan olahraga tidak hanya dilakukan pada aspek kemampuan dan ketrampilan motorik saja, tetapi juga dilakukan terhadap aspek kognitif dan efektif.

Penilaian terhadap aspek motorik bertujuan antaran lain untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- Sejauh mana individu yang belajar telah menguasai kemampuan-kemampuan dan ketrampilan-ketrampilan motorik yang sudah diajarkan dan sekali gus untuk mengetahui sejauh

mana ketrampilan dan kemampuan-kemampuan motorik yang masih belum tercapai.

- Penilaian terhadap aspek motorik juga bertujuan untuk mengumpulkan data dalam rangka memberikan nilai hasil belajar (Rothig, 1983, hal 232).

Landasan berpikir digunakan di dalam penilaian kemampuan motorik adalah: bahwa seorang guru olahraga harus dapat memberikan contoh-contoh atau mendemonstrasikan gerakan-gerakan yang akan dipelajari oleh para individu yang belajar. Pendemonstrasian gerakan oleh guru, adalah merupakan salah satu cara pemberian informasi tentang gerakan-gerakan yang akan dipelajari (Yanuar Kiram, 1989, 127). Semakin baik dan semakin lengkap serta semakin jelas seorang guru olahraga dapat mendemonstrasikan gerakan, maka semakin baik dan semakin lengkap pula informasi-informasi tentang gerakan yang akan dipelajari dapat diserap oleh individu-individu yang belajar. Semakin benar gerakan-gerakan yang di demonstrasikan akan semakin memungkinkan para individu yang belajar dapat menyimpan bentuk-bentuk gerakan yang benar kedalam ingatannya. Bentuk-bentuk gerakan yang benar yang tersimpan didalam ingatannya adalah merupakan salah satu modal untuk dapat mempelajari ketrampilan olahraga dengan baik dan sekaligus merupakan bantuan yang sangat positif sekali bagi yang belajar untuk mempelajari gerak-gerak tersebut. Oleh karenanya guru-guru olahraga dituntut untuk dapat mampu menguasai kemampuan dan ketrampilan-ketrampilan motorik dengan baik. Untuk dapat mengarahkan dan mengontrol proses belajar-mengajar tersebut, maka FPOK-IKIP Padang telah menuangkan tingkat kemampuan ketrampilan olahraga yang harus dicapai oleh mahasiswa FPOK-IKIP Padang kedalam silabi (lihat silabi FPOK-IKIP Padang, 1987).

Dari sisi lain dapat diartikan bahwa seorang guru olahraga adalah merupakan salah satu pusat informasi bagi anak didik, terutama tentang berbagai aspek ilmu pengetahuan olahraga yang akan diajarkan. Dalam hal ini, pertanyaan yang harus dijawab antara lain adalah: Kemampuan apakah yang harus

4

dimiliki oleh seorang guru olahraga sebagai nara sumber dari anak didiknya di dalam proses belajar mengajar. Untuk menjawab pertanyaan ini di atas, ada dua bentuk kemampuan yang dapat dikemukakan. Pertama adalah kemampuan di dalam penguasaan ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dan kedua adalah kemampuan di dalam menginformasikan atau menyajikan ilmu pengetahuan tersebut kepada anak didik. Kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan yang di maksudkan di sini adalah meliputi penguasaan ilmu pengetahuan olahraga yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu penunjang lainnya. Sedangkan kemampuan menginformasikan atau menyajikan ilmu pengetahuan, meliputi aspek-aspek yang berhubungan dengan didaktik dan metodik. Oleh karenanya penyelenggaraan proses belajar mengajar di FPOK- IKIP Padang tidak hanya diberikan dalam bentuk praktek tetapi juga diberikan dalam bentuk teori. Selanjutnya, untuk dapat mengarahkan dan memperbaiki proses belajar mengajar, khususnya di bidang teori, maka diperlukan pengontrolan terhadap hasil belajar. Pengontrolan tersebut hanya mungkin dapat dilaksanakan bila terdapat informasi-informasi ataupun data-data tentang proses belajar mengajar tersebut untuk mendapat data-data tersebut, maka diperlukanlah penilaian ataupun tes.

Penilaian terhadap hasil belajar teori ini adalah bertujuan antara lain: untuk mengetahui sejauh mana teori-teori baik yang menyangkut aspek-aspek ilmu pengetahuan olahraga maupun yang berhubungan dengan didaktik dan metodik, yang dikuasai oleh mahasiswa. Dari hasil tes dan penilaian itulah nanti akan dapat dijadikan pedoman untuk dapat menetapkan hasil belajar mahasiswa. Mampu bekerjasama dengan individu atau dengan kelompok lain, mampu menempatkan diri sesuai dengan apa yang dimilikinya dalam kelompok lain, mampu berkomunikasi, berinteraksi dan berintegrasi dengan individu ataupun dengan kelompok lain, adalah merupakan aspek-aspek yang tergolong dalam komponen afektif di dalam proses belajar mengajar keterampilan olahraga. Komponen afektif ini adalah juga merupakan faktor penting dalam rangka membentuk

kepribadian seorang calon guru olahraga. Oleh karenanya aspek ini juga harus mendapat perhatian di dalam penetapan hasil belajar mahasiswa.

Dari uraian-uraian di atas, maka telah tergambar secara umum bentuk kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa FPOK IKIP Padang yang dilihat dari tiga aspek yang terlibat di dalam proses belajar mengajar keterampilan olahraga yaitu aspek motorik, kognitif dan afektif. Lalu sekarang timbul pertanyaan, bagaimanakah menilai bentuk kemampuan yang dilihat dari ketiga aspek tersebut. Penilaian hasil belajar mahasiswa FPOK IKIP Padang telah dilaksanakan dengan melibatkan ketiga aspek tersebut di atas. Namun demikian masih terdapat perbedaan dari segi pembobotan penilaian terhadap aspek motorik, kognitif dan afektif. Sebahagian dosen ada yang memberikan bobot penilaian lebih besar pada aspek motorik dari pada kognitif, sementara staf pengajar yang lain menuntut kemampuan kognitif lebih besar dari kemampuan motorik. Contoh yang lebih konkrit misalnya; salah satu perkuliahan praktek olahraga memberikan pembobotan 60% untuk kognitif dan 40% untuk motorik, sementara perkuliahan praktek yang lain memberikan bobot penilaian 40% untuk motorik dan 60% untuk kognitif. Bahkan ada yang memberikan perbedaan pembobotan yang lebih besar yaitu 75% motorik dan 25% kognitif. Dari ketiga aspek tersebut, maka aspek afektif mendapatkan pembobotan yang terkecil. Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan terhadap beberapa orang staf pengajar FPOK IKIP Padang dalam rangka penulisan makalah ini, maka dapat penulis simpulkan beberapa hal sbb:

- Belum ada patokan yang permanen di dalam menetapkan pembobotan penilaian terhadap ketiga aspek tersebut.
- Masih terdapat beberapa perbedaan alasan-alasan yang dikemukakan di dalam memberikan bobot penilaian.

Beberapa staf pengajar yang memberikan pembobotan yang lebih besar terhadap aspek kognitif mengemukakan beberapa alasan sbb:

- FPOK IKIP Padang mendidik calon guru dan bukan atlit. Oleh karenanya kemampuan kognitif lebih dituntut dari kemampuan motorik. Alasan ini mempunyai latar belakang pemikiran, bahwa seorang guru olahraga harus mampu meberikan bimbingan kepada peserta didik, harus mampu menyajikan materi pelajaran dengan baik, harus mampu menganalisa dan mengoreksi kesalahan-kesalahan yang terjadi di dalam pelaksanaan gerakan dan harus mampu memberikan alasan-alasan ilmiah tentang aspek-aspek yang menyangkut dengan keolahragaan itu sendiri. Untuk itu diperlukan penguasaan teori-teori olahraga baik yang berhubungan dengan olahraga secara umum, didaktik dan metodik, maupun yang menyangkut dengan ilmu olahraga itu sendiri.
- Alasan lain yang dikemukakan oleh beberapa staf pengajar FPOK IKIP Padang yang memberikan pembobotan nilai lebih besar pada aspek kognitif adalah: bahwa di dalam memberikan perkuliahan teori satu jam di kelas, mahasiswa akan dapat memperoleh ilmu pengetahuan lebih banyak bila dibandingkan dengan satu jam kuliah praktek olahraga yang lebih dititikberatkan pada pengulangan-pengulangan latihan gerakan. Dengan demikian mahasiswa lebih banyak menerima ilmu pengetahuan olahraga melalui perkuliahan teori.

Dari beberapa orang staf pengajar FPOK IKIP Padang yang memberikan pembobotan nilai lebih besar pada aspek motorik mengemukakan alasan antara lain:

- Bahwa inti aktivitas olahraga adalah gerak atau kemampuan gerak. Seorang guru olahraga yang memilih kemampuan motorik yang baik akan dapat mendemontrasikan gerakan dengan baik. Pendemontrasian gerakan yang baik akan lebih membantu peserta didik dalam memahami bentuk-bentuk keterampilan olahraga yang akan dipelajari.
- Alasan lain yang dikemukakan adalah: bahwa proses belajar keterampilan olahraga mahasiswa FPOK secara systematis dan



intensif hanya berlangsung selama masa perkuliahan di FPOK. Setelah mereka jadi guru olahraga di sekolah mereka akan disibukkan oleh tugas-tugas mengajar. Oleh karenanya selama masa perkuliahan praktek olahraga di FPOK, mereka harus digembleng sedemikian rupa, sehingga memiliki kemampuan dan keterampilan olahraga yang baik.

- Alasan berikutnya yang dikemukakan adalah: bahwa kemampuan fisik untuk dapat menguasai kemampuan dan keterampilan olahraga sangat terbatas. Keterbatasan tersebut dipengaruhi antara lain oleh faktor usia. Sedangkan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan secara teoritis (kognitif) masih dapat diteruskan pada usia yang lebih lanjut.

Dari kedua kelompok staf pengajar FPOK IKIP Padang yang berbeda di dalam pembobotan penilaian hasil belajar mahasiswa dengan alasan-alasan seperti yang dikemukakan pada bagian terdahulu, maka sangat sulit untuk menetapkan mana yang harus diterapkan didalam memberikan penilaian hasil belajar mahasiswa. Hal ini disebabkan karena alasan-alasan yang dikemukakan yang dapat diterima. Keadaan tersebut masih berlangsung sampai sekarang pada saat masalah ini diturunkan. Oleh karenanya seminar ini akan memberikan manfaat yang sangat besar sekali untuk pemecahan masalah yang sedang dihadapi, melalui pemberian masukan-masukan oleh peserta seminar yang terhormat.

#### Beberapa Permasalahan di dalam Penilaian Hasil Belajar mahasiswa di FPOK IKIP Padang

Untuk melakukan penilaian terhadap hasil belajar mahasiswa IKIP Padang telah menetapkan dengan melakukan dua model pendekatan, yaitu penilaian acuan norma (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAP) (buku pedoman IKIP Padang 1989-1990, hal 39). Dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar mahasiswa, FPOK IKIP Padang juga menggunakan dua model pendekatan penilaian tersebut. Untuk perkuliahan-perkuliahan yang hanya bersifat teori (tidak ada praktek

lapangan, dan praktek labor), penggunaan dua model pendekatan penilaian tersebut tidak menemukan kesulitan yang berarti. Kesulitan di dalam memberikan penilaian baru ditemui dalam memberikan penilaian hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan-perkuliahan yang bersifat praktek dan teori atau istilah khusus dalam perkuliahan olahraga adalah kognitif dan motorik. Misalnya perkuliahan bulu tangkis, bola basket, sepak bola, atletik dan sebagainya. Perkuliahan-perkuliahan ini menuntut beberapa bentuk penguasaan yaitu:

- penguasaan kemampuan dan keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melakukan/melaksanakan teknik-teknik gerakan yang dituntut pada setiap cabang olahraga yang dipelajari.
- penguasaan kemampuan bermain
- penguasaan kemampuan pemecahan tugas gerakan yang dituntut. (Ketiga bentuk kemampuan diatas adalah berbentuk kemampuan atau keterampilan motorik).
- penguasaan ilmu pengetahuan setiap cabang olahraga yang dipelajari misalnya, sejarah, organisasi dan peraturan pertandingan.
- penguasaan teori setiap cabang olahraga, misalnya pengetahuan tentang prinsip-prinsip pelaksanaan gerakan, menemukan kesalahan-kesalahan gerakan, mendiagnosa kesalahan dan melakukan koreksi-koreksi terhadap kesalahann yang terjadi pada unjuk kerja yang diperlihatkan.
- penguasaan ilmu pengetahuan didaktik dan metodik (bentuk-bentuk penguasaan yang terakhir ini adalah bersifat kognitif).

Bila pengertian hasil belajar dipandang sebagai tingkat atau derajat penguasaan bahan kuliah oleh mahasiswa, maka bahan kuliah yang dimaksud pada perkuliahan-perkuliahan yang bersifat praktek olahraga adalah tingkat penguasaan motorik dan kognitif. Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana menggabungkan nilai kedua aspek tersebut didalam penilaian hasil belajar mahasiswa. Jelasnya pertanyaan ini adalah: berapa prosentasekah sebaiknya aspek motorik kognitif dan

afektif yang dinilai. Pertanyaan ini juga dapat diformulasikan kebentuk pertanyaan yang lain yaitu: manakah yang lebih penting antara kemampuan teori/kognitif dengan kemampuan keterampilan olahraga/motorik. Pertanyaan ini akan dapat lebih diperjelas lagi dengan mengajukan contoh yang sederhana sbb:

Manakah yang akan kita pilih dalam menghadapi dua alternatif dibawah ini.

- seorang guru olahraga A memiliki ketrampilan olahraga yang baik, tetapi kurang bisa menyajikan pelajaran dengan baik.
- seorang guru olahraga B, kurang memiliki keterampilan olahraga yang baik, tetapi mampu menyajikan pelajaran dengan baik.

Permasalahan lain yang penulis temukan dari hasil observasi dan wawancara dengan staf pengajar di FPOK IKIP Padang adalah penerapan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Penerapan penilaian dengan melakukan penilaian dengan melakukan pendekatan melalui model PAP berarti seorang staf pengajar telah menentukan terlebih dahulu patokan-patokan yang menjadi pedoman pemberian nilai. IKIP Padang misalnya menetapkan patokan tingkat penguasaan materi perkuliahan yang telah disajikan sbb:

Derajat Penguasaan	Nilai
90% - 100%	A
80% - 89%	B
65% - 79%	C
55% - 64%	D
< 55%	E

(Sumber : Buku Pedoman IKIP Padang 1989-1990, hal 39).

Salah satu landasan berfikir di dalam menggunakan model PAP adalah: "untuk mengerjakan sesuatu dibutuhkan kemampuan yang relevan dengan kualitas tertentu" (Dept-Dikbud, Universitas Terbuka, 1984, 1985, Buku II : Modul Evaluasi Hasil Belajar,

hal 27). Bila ungkapan ini dianalisa, maka dapat ditarik suatu kesimpulan yang sederhana yaitu: "untuk dapat menjadi guru olahraga, dibutuhkan kemampuan yang berkualitas sesuai dengan tugasnya". Menuntut kemampuan tertentu dengan memberikan patokan tertentu di dalam proses belajar mengajar adalah sangat baik. Tetapi perlu dipertimbangkan apakah sarana dan fasilitas serta pelayanan mengajar yang dibutuhkan untuk mendapatkan kualitas kemampuan tertentu telah tersedia atau terlaksana sebagaimana mestinya. Dalam hal ini dapat dikemukakan mata kuliah atletik dasar I di FPOK IKIP Padang sebagai contoh. Perkuliahan atletik dasar I "meliputi pengetahuan dan pemahaman mengenai sejarah, peraturan perlombaan, administrasi, organisasi, gerakan tehnik dasar lari 100 m, 400 m, lompat Jauh, Lempar Cakram, serta dapat mengajarkannya" (FPOK IKIP Padang 1987, Silabi Mata Kuliah Jurusan Pendidikan Olahraga S1 hal, 102). Mata kuliah ini memiliki materi yang sangat padat dan luas. Dalam perkuliahan ini, mahasiswa dituntut tidak hanya menguasai teori-teori yang luas, tetapi juga dituntut untuk menguasai kemampuan-kemampuan dan keterampilan motorik yang komplek dari 4 nomor atletik yaitu lari motorik yang komplek dari 4 nomor atletik yaitu lari 100 m, 400 m, lompat jauh dan lempar cakram. Sedangkan jumlah pertemuan secara teoritis hanya 18 kali. Pertanyaannya sekarang adalah sbb:

- apakah jumlah 18 kali pertemuan tersebut telah memungkinkan mahasiswa dapat menguasai tehnik-tehnik gerakan yang baik dari 4 cabang olahraga tersebut ? apa lagi ditambah dengan teori.
- apakah peralatan yang dibutuhkan sudah menunjang proses belajar mengajar atau proses penguasaan keterampilan olahraga ?

Pertanyaan-pertanyaan di atas dapat diformulasikan sebagai berikut: apakah dengan keadaan yang digambarkan di atas, mahasiswa mampu mencapai target atau patokan yang telah ditentukan ?

Dari informasi-informasi yang diperoleh sementara ini tentang penerapan PAP pada beberapa mata kuliah praktek, terdapat beberapa keluhan dari mahasiswa misalnya "tidak lulus" atau "nilai rendah. Akibatnya, timbul beberapa asumsi sbb:

- Penetapan PAP untuk beberapa mata kuliah cenderung hanya menuntut kualitas tertentu dari hasil belajar, tetapi mengabaikan proses penyampaian kemampuan tertentu, yang dipengaruhi oleh banyak faktor.
- Asumsi kedua adalah : materi perkuliahan terlalu luas dan padat, sehingga penerapan PAP untuk menilai hasil belajar mahasiswa menemui masalah.

Sebahagian besar perkuliahan praktek olahraga di FPOK IKIP Padang dibagi atas 3 tingkatan sbb:

- Tingkat Dasar, yaitu penguasaan tehnik-tehnik dasar dari cabang olahraga yang diajarkan. Kemampuan yang dituntut adalah kemampuan koordinasi kasar.
- Tingkat pendalaman. Kemampuan yang dituntut adalah penguasaan keterampilan motorik pada cabang olahraga yang diajarkan secara halus.
- Tingkat spesialisasi. Kemampuan yang dituntut adalah pemantapan dan penstabilan kemampuan dan keterampilan motorik dari beberapa cabang olahraga yang diambil oleh tingkat spesialisasi ini mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mampu mengajar dengan baik, tetapi juga dituntut untuk mampu melatih dengan baik.

Permasalahan dalam penilaian untuk setiap tingkatan di atas adalah sama seperti pada masalah terdahulu, yaitu kesulitan di dalam pembobotan antara penilaian teori/kognitif dan praktek/motorik. Perbedaannya adalah, pada bahagian terdahulu bersifat pembobotan secara umum, sedangkan sekarang pembobotan untuk setiap tingkat belajar perkuliahan praktek. Jelasnya adalah: bagaimanakah pembobotan penilaian yang layak untuk setiap tingkatan ?

### Beberapa Saran untuk Pemecahan Masalah:

Seperti yang telah diuraikan pada bahagian terdahulu, bahwa terdapat ketidakseragaman para staf pengajar di FPOK IKIP Padang dalam pemberian bobot penilaian hasil belajar praktek olahraga mahasiswa FPOK IKIP Padang. Ketidakseragaman tersebut bersumber dari pandangan-pandangan dan alasan-alasan yang berbeda terhadap bentuk dan tingkat kemampuan yang harus dimiliki oleh tamatan FPOK IKIP Padang yang dihubungkan dengan tugas-tugas yang dihadapinya sebagai guru olahraga di sekolah.

Sehubungan dengan adanya ketidakseragaman tersebut penulis akan coba mengemukakan beberapa saran-saran untuk penilaian hasil belajar keterampilan olahraga mahasiswa FPOK IKIP Padang yang kiranya saran-saran ini dapat memperkecil perbedaan-perbedaan pandangan tersebut. Jalan tengah yang penulis ajukan disini adalah sbb:

1. Bagi mata kuliah praktek olahraga yang hanya ditawarkan 1 semester (tidak ada pendalaman dan spesialisasi) maka pembobotan penilaian hasil belajar adalah sbb: kemampuan motorik diberi bobot penilaian 40% dan kemampuan kognitif 60%. Sedang penilaian hasil belajar dilakukan melalui pendekatan model Penilaian acuan norma (PAN). Landasan berpikirnya adalah sbb: untuk dapat menguasai bentuk-bentuk keterampilan motorik olahraga dengan baik, diperlukan pengulangan-pengulangan latihan yang systematis, terarah dan kontiniu. Pencapaian hasil belajar keterampilan motorik yang baik sangat ditentukan oleh waktu yang tersedia. Pada mata kuliah praktek olahraga yang hanya ditawarkan untuk 1 semester dengan jumlah pertemuan sebanyak 18 kali termasuk di dalamnya beberapa kali pertemuan teori, maka tidak memungkinkan bagi mahasiswa untuk dapat menguasai keterampilan-keterampilan motorik yang baik. Sedangkan dengan bekal perkuliahan 1 semester tersebut, mahasiswa dituntut untuk mampu mengajarkan cabang olahraga yang dipelajarinya. Oleh

karena dalam hal ini, kemampuan menginformasikan atau penguasaan kemampuan mengajar haruslah merupakan titik berat kegiatan belajar mengajar. Untuk itu perkuliahan sebaiknya diarahkan lebih banyak pada penguasaan kemampuan teoritis baik yang berhubungan dengan pengetahuan tentang tehnik-tehnik gerakan yang diajarkan, maupun yang berkaitan dengan didaktik dan metodik. Karena dengan jumlah pertemuan yang tidak memadai dalam satu semester untuk dapat menguasai ketrampilan motorik dengan baik, maka kekurangan izin harus diimbangi dengan kemampuan teoritis yang memadai. Untuk itulah pembobotan penilaian aspek kognitif lebih besar (50%) dari pada aspek motorik (40%). Untuk dapat mengarah pada pencapaian tujuan tersebut, maka tentulah penguasaan pengetahuan didaktik dan metodik, penguasaan dalam hal analisa, diagnosa dan koleksi-koleksi gerakan serta pemahaman terhadap tehnik-tehnik gerakan serta pemahaman terhadap tehnik-tehnik gerakan yang diajarkan lebih ditekankan di dalam kegiatan belajar mengajar.

Alasan memakai pendekatan PAN dalam penilaian juga didasarkan pada pemikiran yang sama pada uraian terdahulu, karena adalah merupakan suatu kesulitan bagi mahasiswa untuk dapat mencapai patokan-patokan penilaian tertentu dengan jumlah pertemuan yang terbatas dan materi yang terbagi dua yaitu teori dan praktek. Penerapan PAP pada situasi dan kondisi belajar seperti yang diuraikan di atas akan cenderung menghasilkan nilai-nilai yang rendah. Nilai yang rendah tersebut belum tentu diakibatkan oleh ketidakmampuan mahasiswa dalam belajar, tetapi juga bisa disebabkan karena terbatasnya waktu yang tersedia, atau sarana dan prasarana yang tidak memadai.

2. Bagi mata kuliah yang ditawarkan dalam bentuk dasar maka pembobotan penilaian juga disarankan seperti di atas, yaitu 60% untuk kognitif/teori dan 40% motorik dengan penerapan PAN sebagai model penilaian. Landasan pemikiran dalam hal ini adalah pase-pase perkembangan belajar

keterampilan motorik. MEINEL (1977, 282) mengemukakan ciri-ciri kemampuan motorik seseorang yang berada pada tingkat belajar pertama/"dasar" antara lain adalah sbb:

- belajar pada tingkat dasar di tandai dengan penguasaan kemampuan koordinasi gerakan secara kasar.
- Gerakan-gerakan yang dituntut hanya dapat dilakukan pada situasi dan kondisi yang membantu
- Pelaksanaan gerakan baru hanya dapat memenuhi struktur-struktur dasar gerakan
- sangat membutuhkan bantuan dari luar.

Berdasarkan pada keterbatasan-keterbatasan kemampuan motorik yang dimiliki oleh individu yang berada pada tingkat belajar dasar ini, maka penulis menyarankan agar pembobotan penilaian hasil belajar mahasiswa dalam aspek motorik lebih kecil dari aspek kognitif (40% motorik dan 60% kognitif). Materi perkuliahan teori lebih dititik beratkan pada penguasaan:

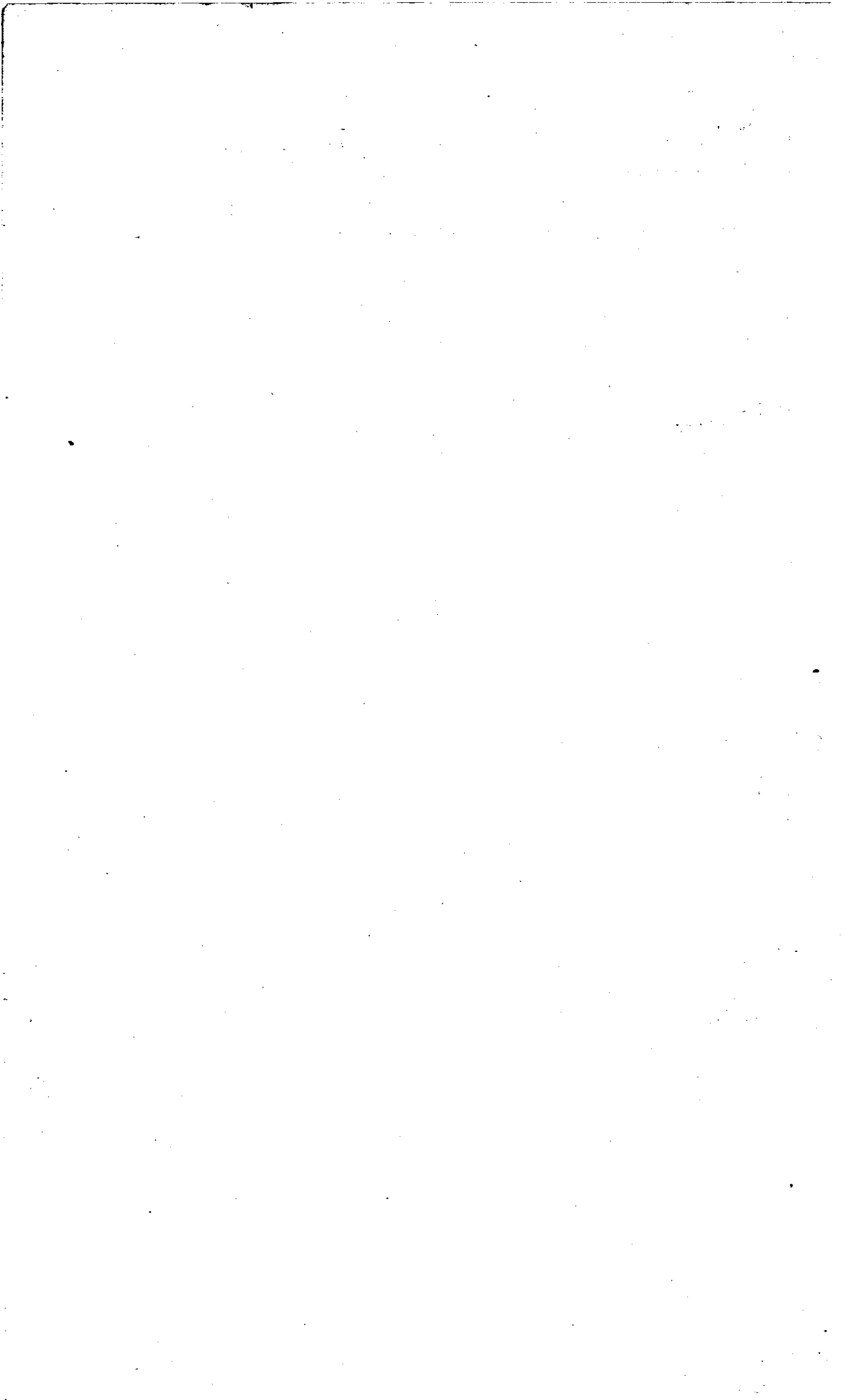
- didaktik-metodik dan
- pemahaman teknik-teknik gerakan.

Penggunaan model PAN dalam penilaian juga dilandaskan pada ciri-ciri kemampuan motorik dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh mahasiswa yang berada pada belajar tingkat dasar.

3. Pada perkuliahan tingkat pendalaman, penulis menyarankan agar memberikan bobot penilaian yang sama yaitu 50% kognitif dan 50% motorik dengan menggunakan PAP untuk penilaian hasil belajar. Landasannya adalah:

- bahwa mahasiswa yang mengambil matakuliah pendalaman ini dituntut untuk dapat melaksanakan gerakan yang diajarkan dengan kemampuan koordinasi halus. Ini berarti bahwa tuntutan dalam kemampuan motorik lebih berat bila dibandingkan dengan tuntutan tingkat dasar. Oleh karenanya pembobotan aspek motorik pada tingkat ini juga lebih besar yaitu 50% bila dibandingkan pada tingkat dasar yaitu 40%





- Pembobotan 50% untuk aspek kognitif/teori (10% lebih banyak dari tingkat dasar), bukanlah berarti pengurangan terhadap materi teori, melainkan perimbangan dalam bentuk lanjutan dari materi yang telah diperoleh pada belajar tingkat dasar. Pada belajar tingkat dasar pembobotan teori lebih besar dari tingkat dasar pendalaman (60%). Ini berarti bahwa materi teori telah membahas secara luas tentang pengetahuan-pengetahuan yang dibutuhkan untuk cabang olahraga yang diajarkan, terutama masalah didaktik dan metodik. Dengan demikian penyajian teori pada tingkat belajar pendalaman adalah merupakan pendalaman yang lebih dititik beratkan pada analisa gerak, analisa dan mendiagnosa kesalahan serta koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi. Artinya pembahasan materi teori tidak lagi meluas, tetapi dipersempit dan memiliki titik berat tertentu.
- Perimbangan pembobotan penilaian hasil belajar teori dan praktek sebesar 50% dan 50% dapat diartikan sebagai tuntutan yang berimbang terhadap kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Perimbangan tuntutan kemampuan tersebut berarti bahwa mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah pada tingkat pendalaman, dituntut tidak hanya mampu melakukan gerakan-gerakan dengan baik, tetapi juga mampu menyajikan atau menginformasikan bahan pengajaran dengan baik.
- Usulan untuk menerapkan model PAP dalam penilaian mempunyai landasan berpikir, bahwa mahasiswa yang berada pada tingkat pendalaman ini, telah memiliki kemampuan-kemampuan dasar motorik yang didapatnya pada belajar tingkat dasar. Dengan kata lain, dia telah memiliki pengalaman dasar-dasar kemampuan motorik yang dapat digunakannya untuk berlatih sendiri (mandiri) ditambah dengan latihan-latihan yang diperolehnya pada perkuliahan pada tingkat pendalaman. Kondisi yang demikian telah memungkinkan mahasiswa untuk dapat

mencapai patokan-patokan penilaian yang telah ditetapkan.

3. Bagi mata kuliah yang disajikan tiga semester dalam bentuk proses yang berkelanjutan yaitu dasar-pendahuluan-dan spesialisasi, maka penilaian hasil belajar mahasiswa pada tingkat spesialisasi adalah sebagai berikut yaitu: 60% Motorik dan 40% kognitif dengan merapkan PAP sebagai model pendekatan dalam penilaian hasil belajar. Sebagai bahan informasi, dapat disampaikan hasil di sini, bahwa mahasiswa yang berada atau yang mengambil mata kuliah praktek olahraga pada tingkat spesialisasi diarahkan pada penguasaan keterampilan-keterampilan motorik yang tinggi, sesuai dengan cabang olahraga yang dipilihnya. Kreteria-kreteria kemampuan motorik olahraga pada tingkat spesialisasi ini didasarkan pada kreteria-kreteria yang harus dimiliki oleh pesenta didik yang berada pada tingkat belajar motorik ketiga. MEINEL (1977, 282-284) mengemukakan ciri-ciri kemampuan motorik seseorang yang berada pada pase belajar tingkat ketiga antara lain adalah sebagai berikut:
- seseorang yang berada pada pase belajar tingkat ketiga telah memiliki kemampuan koordinasi halus.
  - kemampuan koordinasi halus yang telah dikuasainya adalah konstan atau stabil. Mampu melaksanakan gerakan yang dituntut secara bervariasi dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda atau situasi dan kondisi yang dipersulit.
  - Memiliki kemampuan penyesuaian yang tinggi di dalam perubahan situasi yang terjadi secara cepat.
  - Memiliki kepekaan yang tinggi terhadap jalannya gerakan yang sedang dilaksanakannya. Dengan kata lain, mampu memonitor sendiri tentang jalannya gerakan yang sedang dilaksanakannya. Kepekaan yang tinggi ini didapatkan dari hasil melakukan gerakan-gerakan secara berulang-ulang.

Berdasarkan pada kemampuan-kemampuan dan keterampilan-keterampilan motorik yang harus dicapai oleh peserta didik yang berada pada tahap belajar tingkat ke III, maka perlu diberikan kesempatan yang luas pada mahasiswa untuk dapat melakukan latihan-latihan yang terarah di bawah bimbingan dosen. Kemampuan-kemampuan dan keterampilan-keterampilan motorik seperti yang digambarkan di atas adalah merupakan kemampuan dan keterampilan yang berkualitas tinggi dan kompleks. Sejalan dengan tingginya kemampuan motorik yang dituntut tersebut, maka disarankan agar kemampuan keterampilan motorik diberikan bobot penilaian yang lebih besar yaitu sebanyak 60%

Materi perkuliahan teori pada tingkat spesialisasi ini seharusnya lebih dititik beratkan pada pendalaman terhadap ilmu melatih dan teori gerak. Pilihan ini sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai pada jurusan Kepelatihan FPOK IKIP Padang, yaitu mempersiapkan tenaga-tenaga yang mampu mengajar dan melatih keterampilan olahraga. Pengetahuan teori yang bersifat didaktik dan metodik telah diperdapatnya pada perkuliahan tingkat dasar dan pendalaman \*).

Pada tingkat spesialisasi ini, penerapan PAP dalam penilaian dapat dianjurkan. Anjuran ini dilandaskan pada pemikiran, bahwa mahasiswa yang mengambil mata kuliah spesialisasi telah memiliki kemampuan-kemampuan dan keterampilan-keterampilan motorik yang baik, sehingga memungkinkan bagi mereka untuk mencapai patokan-patokan yang telah ditetapkan. Selain dari itu penerapan PAP dalam hal ini juga wajar, untuk dapat mencapai perbedaan kemampuan dan keterampilan motorik yang nyata, bila dibandingkan pada tingkat belajar dasar dan pendalaman.

---

\*) Oleh karenanya materi teori pada tingkat spesialisasi lebih dititikberatkan pada ilmu melatih, teori gerak dan sport medicine.

371.26  
KIR  
6:1

07/HD/96 - 62(2)

Berikut ini disampaikan ringkasan memberikan pembobotan penilaian perkuliahan praktek olahraga yang disarankan dalam makalah ini. Ringkasan tersebut dikemukakan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Sifat mata kuliah Praktek	Bobot Penilaian		Pendekatan Penilaian
	Kognitif	Motorik	
- Dasar, atau yg disajikan hanya 1 semester	60 %	40 %	PAN
- Pendalaman	50 %	50 %	PAP
- Spesialisas	40 %	60 %	PAP

## Beberapa Informasi Tentang Penilaian Hasil Belajar Keterampilan Olahraga di FPOK IKIP Padang

---

Dalam melakukan penilaian hasil belajar keterampilan olahraga, staf pengajar FPOK IKIP Padang menggunakan tes-tes keterampilan motorik khusus untuk setiap cabang olahraga. Tes-tes keterampilan motorik tersebut adalah tes-tes yang sudah baku. Dengan kata lain bahwa tes-tes tersebut telah memenuhi standar atau kriteria sebagai alat pengukur. Bentuk-bentuk tes yang dipergunakan tersebut ada yang berasal dari Amerika dan ada yang sudah dimodifikasi untuk ukuran orang Indonesia.

### KESIMPULAN:

1. Masih terdapat ketidakseragaman tentang pembobotan penilaian hasil belajar praktek olahraga di FPOK IKIP Padang
2. Kesulitan di dalam penyeragaman kebijaksanaan di dalam menilai hasil belajar tersebut, juga disebabkan karena setiap cabang olahraga memiliki dan menuntut keterampilan-keterampilan metodik yang spesifik.

### SARAN-SARAN

1. Sejauh literatur yang pernah ditelusuri, penulis masih belum berhasil menemukan patokan-patokan tentang penilaian aspek kognitif dan motorik. Oleh karenanya akan merupakan hal yang sangat positif sekali, bila FPOK-IKIP Padang melakukan diskusi-diskusi secara intensif atau melaksanakan seminar untuk masalah penilaian yang dimaksud.
2. Sebaiknya beberapa penelitian yang ada di FPOK IKIP Padang diarahkan pada pemecahan masalah penilaian hasil belajar.

Daftar Bacaan

- Ausschuss Deutscher Reibseraicher. Sport Planen Durchfiikren-Auswerter. Schorndorf bei Sttuttgart 1987.
- Baumann.H. Bewegungslehre. Frankfurt am Main, 1984
- Dept-Dik-Bud. Universitas Terbuka. Buku II Modul Evaluasi Hasil Belajar, 1984/1985
- Dept-Dik-Bud. Universitas Terbuka. Buku II Modul Pembuatan Alat Evaluasi Keterampilan Olahraga, 1984/1985
- Digel.H. Lekren im Sport, Reinbek bei Hamburg, 1983.
- Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan. Silabi Mata Kuliah Jurusan Pendidikan Olahraga, 1987.
- Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Silabi Jurusan Pendidikan Kepelatihan, 1987.
- Fetz. F. Allgemeine Methodik der Leibesübungen, Wien, 1988.
- Grossing. S. Einführung in die Spordidaktik, Wiesbaden, 1988.
- Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang Buku Pedoman, 1989 - 1990.
- Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang Kumpulan Makalah Penataran Penilaian Hasil Belajar Angkatan II, 1989
- Kiram, Yanuar, Prinzipien des Lekrens von Sportlichen Bewegungen Unter besonderer Berücksichtigung indonesicher Belange, Darmstadt, 1989.
- Lutan, Rusli, Belajar Keterampilan Motorik. Pengantar Teori dan Metode, Jakarta, 1988
- Meinel, K. Bewegungslehre, Berlin, 1977.
- Rothig, Sportwissenschaftliches Lexikon, Schorndorf, 1983
- Singer, R.N. Motorisches Lernen und Menschliche Leistung, Bad Homburg 1985
- Nurkencana, W. Evaluasi Pendidikan, Surabaya, 1982.
- Weineck, J. Optimales Bewegungslernen, Erlangen, 1983
- Wirjasantosa, R. Supervisi Pendidikan Olahraga, 1984.